

Refleksi mahasiswa dalam pembelajaran linguistik terapan: Analisis tematik terhadap narasi pembelajar EFL

Winda Khoirun Nisak

Univeritas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
winda.side@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 12 Februari 2025

Direvisi : 20 Februari 2025

Disetujui : 1 Maret 2025

Dipublis : 12 Maret 2025

Kata kunci:

*applied linguistics,
reflection,
thematic analysis,
EFL learners,*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi narasi reflektif mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris (EFL) yang mengikuti mata kuliah Linguistik Terapan untuk mengetahui persepsi, pengalaman belajar, dan pemahaman konseptual mereka. Dengan menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke, dua belas esai mahasiswa dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Lima tema utama ditemukan: perubahan persepsi terhadap linguistik terapan, internalisasi konsep linguistik inti, penerapan teori dalam konteks nyata, perkembangan identitas profesional, serta saran untuk perbaikan pedagogis. Temuan menunjukkan bahwa penulisan reflektif mendukung keterlibatan kognitif, pertumbuhan emosional, dan transfer pengetahuan teoretis ke dalam praktik pengajaran. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap topik kompleks seperti SLA, interlanguage, dan pragmatik, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana wawasan tersebut memengaruhi keyakinan dan strategi mengajar mereka. Studi ini menekankan pentingnya pedagogi reflektif dalam membangun agensi guru dan merekomendasikan refleksi sebagai alat transformatif dalam pendidikan linguistik.

Abstract: This study explores the reflective narratives of EFL undergraduate students enrolled in an Applied Linguistics course to investigate their perceptions, learning experiences, and conceptual understanding. Using Braun and Clarke's thematic analysis, twelve student essays were analyzed to identify recurring themes. Five main themes emerged: shifting perceptions of applied linguistics, internalization of core linguistic concepts, application of theory to real-world contexts, development of professional identity, and suggestions for pedagogical improvement. The findings indicate that reflective writing supports cognitive engagement, emotional growth, and the transfer of theoretical knowledge into teaching practice. Students not only demonstrated improved comprehension of complex topics such as SLA, interlanguage, and pragmatics, but also articulated how these insights influenced their teaching beliefs and strategies. This study underscores the importance of reflective pedagogy in fostering teacher agency and proposes reflection as a transformative tool in linguistics education.

PENDAHULUAN

Linguistik terapan, sebagai bidang interdisipliner, telah menjadi perhatian utama dalam pendidikan bahasa karena relevansinya dengan permasalahan komunikasi nyata di berbagai konteks sosial dan budaya (Davies, 2007). Tidak hanya sebagai disiplin yang menjembatani teori dan praktik, linguistik terapan juga menawarkan pendekatan-pendekatan yang mampu menjelaskan secara

komprehensif bagaimana bahasa dipelajari, diajarkan, dan digunakan dalam situasi otentik. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language atau EFL), linguistik terapan menyediakan kerangka kerja teoritis dan empiris untuk memahami berbagai isu terkait pemerolehan bahasa kedua, strategi pembelajaran, serta tantangan pedagogis dalam lingkungan multibahasa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian di bidang ini cenderung menitikberatkan pada eksplorasi metodologi pengajaran, perangkat evaluasi, atau proses kognitif dalam pemerolehan bahasa kedua. Relatif sedikit kajian yang mengarahkan perhatian pada bagaimana mahasiswa, khususnya calon guru EFL, merefleksikan pengalaman belajarnya saat mempelajari mata kuliah linguistik terapan. Padahal, pemahaman mendalam terhadap mata kuliah ini sangat penting dalam membekali mereka menjadi praktisi bahasa yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika kelas dan keberagaman peserta didik.

Refleksi dalam pembelajaran telah lama diakui sebagai alat pedagogis yang esensial. Menurut Schön (1983), refleksi merupakan inti dari praktik profesional yang efektif, karena memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi tindakan masa lalu demi perbaikan di masa depan. Demikian pula, Boud, Keogh, dan Walker (1985) menekankan bahwa melalui refleksi, peserta didik dapat meninjau kembali pengalaman, mengidentifikasi makna, dan membentuk pemahaman baru. Dalam konteks pembelajaran dewasa, Kolb (1984) melalui *Experiential Learning Theory* menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna berlangsung dalam siklus yang terdiri atas pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Refleksi menjadi kunci untuk mentransformasikan pengalaman menjadi pengetahuan yang bisa diterapkan dalam situasi nyata.

Dalam pendidikan guru, khususnya di bidang bahasa, kemampuan berpikir reflektif memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas profesional, penguatan kesadaran pedagogis, serta pengintegrasian teori ke dalam praktik (Larrivee, 2000; Farrell, 2012). Guru yang mampu merefleksikan praktiknya secara kritis akan lebih terbuka terhadap perubahan, inovatif dalam merespons tantangan kelas, dan lebih empatik terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis refleksi perlu diterapkan secara sistematis di berbagai mata kuliah kunci, termasuk linguistik terapan.

Beberapa penelitian menegaskan pentingnya praktik reflektif dalam pengembangan calon guru. Nguyen (2013), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di Vietnam, menunjukkan bahwa penulisan jurnal reflektif secara terstruktur membantu mahasiswa memahami teori pemerolehan bahasa kedua dan mengaitkannya dengan praktik pembelajaran yang mereka jalankan. Sementara itu, Han dan Wang (2021) menemukan bahwa narasi reflektif dapat mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi konsep abstrak dan menyesuaikannya dengan keyakinan serta strategi mengajar masing-masing. Dengan kata lain, refleksi bukan hanya mencerminkan pemahaman kognitif, melainkan juga proses personalisasi dan integrasi identitas profesional sebagai guru.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya refleksi dalam pendidikan tinggi mulai berkembang, terutama seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan paradigma *student-centered learning* yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan reflektif. Meski demikian, eksplorasi sistematis terhadap bagaimana mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar mereka dalam mata kuliah yang kompleks seperti linguistik terapan masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami proses belajar mahasiswa dari perspektif mereka sendiri—yakni bagaimana mereka menafsirkan isi materi, menghadapi tantangan belajar, menerapkan teori ke dalam praktik, dan membangun identitas sebagai calon pendidik bahasa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi mahasiswa sarjana EFL terhadap pengalaman belajar mereka dalam mata kuliah Linguistik Terapan. Melalui analisis tematik terhadap dua belas esai reflektif yang ditulis mahasiswa, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan perkembangan kognitif, perubahan persepsi, dan transformasi afektif-profesional mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya ingin mengungkap apa yang dipelajari mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka memaknainya, menerapkannya, serta menempatkan diri sebagai aktor pembelajaran yang aktif dan sadar konteks.

Dengan mengangkat suara mahasiswa ke dalam wacana akademik, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pedagogi reflektif di bidang linguistik terapan, serta menjadi dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif dalam pendidikan guru EFL.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar mereka dalam mata kuliah Linguistik Terapan.

Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif dan kompleksitas pengalaman belajar mahasiswa melalui data naratif (Creswell, 2013). Fokus penelitian ini adalah pada isi refleksi yang ditulis oleh mahasiswa, bukan pada pengukuran atau generalisasi statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua belas mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris semester enam di salah satu universitas swasta di Jawa Timur. Mahasiswa dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kelas, kemampuan menulis refleksi naratif, dan kesediaan untuk mengikuti penelitian. Teknik purposive sampling sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman data daripada jumlah partisipan (Patton, 2002).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tugas esai reflektif sebagai bagian dari penilaian akhir mata kuliah. Tugas ini dirancang untuk menggali pemahaman konseptual dan keterkaitan antara pengalaman belajar dengan teori linguistik. Mahasiswa diminta menulis esai sepanjang 800–1200 kata dalam bahasa Inggris dengan menjawab empat pertanyaan panduan secara terintegrasi: (1) kesan umum terhadap mata kuliah, (2) konsep linguistik yang dipelajari dan dianggap penting, (3) aplikasi konsep dalam kehidupan atau praktik pembelajaran, dan (4) harapan serta saran terhadap mata kuliah. Model ini sejalan dengan *experiential learning* (Kolb, 1984) dan konsep *reflection-on-action* yang dikemukakan oleh Schön (1983), di mana refleksi pasca pengalaman menjadi sarana untuk belajar yang bermakna.

Data dikumpulkan pada bulan Juli 2025. Esai mahasiswa dikumpulkan secara daring, lalu dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis tematik berdasarkan kerangka enam tahap dari Braun dan Clarke (2006, 2019), yaitu: (1) membiasakan diri dengan data, (2) membuat kode awal, (3) mencari tema, (4) meninjau tema, (5) menamai tema, dan (6) menyusun laporan akhir. Analisis dilakukan secara induktif, artinya tema muncul dari data, bukan dari teori yang telah ditentukan sebelumnya.

Kualitas data dan analisis dijaga melalui teknik *peer debriefing* dan *member checking* terbatas. Dua peneliti terlibat dalam proses pengodean awal untuk memastikan konsistensi dan keandalan tema. Teknik triangulasi peneliti ini meningkatkan *credibility* dari temuan, sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985). Kejelasan instruksi tugas dan kesesuaian item panduan dengan capaian pembelajaran juga menjadi dasar validitas isi instrumen (Ary et al., 2010).

Dengan menggunakan data naratif yang kaya konteks, penelitian ini tidak hanya mengungkap aspek kognitif dalam pembelajaran linguistik terapan, tetapi juga aspek afektif dan perkembangan identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru EFL. Sebagaimana ditekankan oleh Boud, Keogh, dan Walker (1985), refleksi tertulis merupakan sarana penting untuk pembelajaran transformatif dalam pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap lima tema utama yang muncul dari analisis tematik terhadap esai reflektif dua belas mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris (EFL) yang mengikuti mata kuliah Linguistik Terapan. Temuan ini tidak hanya menunjukkan perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep linguistik inti, tetapi juga mencerminkan perubahan persepsi terhadap mata kuliah, transformasi identitas profesional, dan berbagai usulan peningkatan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Salah satu kontribusi penting dari refleksi mahasiswa adalah kemampuannya untuk menghubungkan teori linguistik yang abstrak dengan realitas praktik pembelajaran bahasa. Hal ini selaras dengan pandangan Mezirow (1991) tentang pembelajaran transformatif, yaitu ketika peserta didik merefleksikan pengalaman mereka secara kritis dan mengubah kerangka berpikirnya. Temuan ini juga menguatkan konsep *reflection-on-action* dari Schön (1983), di mana mahasiswa tidak hanya menilai apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga mengevaluasi bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi cara mereka bertindak sebagai calon guru.

Lebih jauh, refleksi mahasiswa mengindikasikan keterlibatan afektif dan kognitif yang mendalam, yang sejalan dengan teori pembelajaran Kolb (1984) bahwa pengalaman belajar menjadi lebih bermakna saat individu mengalami siklus pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam memberikan saran terhadap perbaikan mata kuliah menunjukkan tumbuhnya *learner agency* (Cook-Sather, 2006), yaitu peran aktif mahasiswa sebagai kontributor dalam pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran.

Tabel berikut merangkum lima tema utama yang ditemukan dalam narasi reflektif mahasiswa, yang menjadi representasi dari proses belajar yang transformatif dan kontekstual dalam pendidikan linguistik terapan.

Tabel 1. Tema-Tema Utama dari Narasi Reflektif Mahasiswa

No.	Tema	Deskripsi
1.	Perubahan Persepsi	Dari kebingungan awal menjadi pemahaman bahwa linguistik terapan bersifat praktis dan relevan
2.	Internalisasi Konsep	Pemahaman dan penerapan konsep inti seperti SLA, interlanguage, pragmatik, dll.
3.	Transfer Praktis	Penerapan teori dalam konteks mengajar, berkomunikasi, dan bimbingan belajar
4.	Pertumbuhan Identitas	Meningkatnya empati, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab sebagai calon pendidik
5.	Saran Pedagogis	Usulan untuk tugas yang lebih otentik, kerja lapangan, dan integrasi teknologi digital

Kelima tema utama yang ditampilkan dalam Tabel 1 mencerminkan proses pembelajaran reflektif mahasiswa dalam memahami mata kuliah Linguistik Terapan. Tema pertama menunjukkan adanya pergeseran persepsi dari keraguan menjadi apresiasi terhadap relevansi praktis linguistik terapan. Tema kedua menyoroti proses internalisasi mahasiswa terhadap konsep-konsep linguistik inti. Tema ketiga menggarisbawahi bagaimana mahasiswa menerapkan teori dalam berbagai konteks nyata. Tema keempat menunjukkan perkembangan identitas profesional dan afektif sebagai calon guru. Sementara itu, tema kelima mencerminkan partisipasi aktif mahasiswa dalam memberikan masukan untuk peningkatan pedagogis yang lebih kontekstual dan berbasis teknologi.

Pembahasan

Perubahan Persepsi terhadap Linguistik Terapan

Sebagian besar mahasiswa awalnya memandang Linguistik Terapan sebagai mata kuliah teknis yang abstrak, berfokus pada teori dan tata bahasa. Namun, persepsi ini perlahan berubah setelah mereka terlibat dalam diskusi, tugas, dan materi perkuliahan. Mahasiswa mulai melihat disiplin ini sebagai sesuatu yang sangat relevan dengan dunia nyata pembelajaran dan pengajaran bahasa.

"Awalnya saya kira Linguistik Terapan hanya tentang teori tata bahasa yang rumit, tapi ternyata sangat praktis dan bahkan menarik."

Perubahan ini sejalan dengan Transformative Learning Theory dari Mezirow (1991), yang menyatakan bahwa refleksi kritis dapat mengubah kerangka berpikir seseorang. Hal ini juga didukung oleh Experiential Learning Cycle dari Kolb (1984), di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman konkret yang direfleksikan hingga menjadi pemahaman baru. Temuan Nguyen (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru EFL yang menulis jurnal reflektif lebih mampu menghubungkan teori dan praktik, sebagaimana juga tercermin dalam studi ini.

Internalisasi Konsep Linguistik

Mahasiswa melaporkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep linguistik kompleks, khususnya terkait dengan Second Language Acquisition (SLA), Interlanguage (Selinker, 1972), Pragmatics (Yule, 1996), dan strategi pembelajaran bahasa (Oxford, 1990). Mereka mampu menjelaskan teori-teori utama dan mengaitkannya dengan perilaku pembelajar yang mereka amati.

"Mempelajari Hipotesis Masukan dari Krashen membantu saya memahami mengapa beberapa siswa kesulitan dengan kosakata."

"Sekarang saya melihat kesalahan sebagai bagian dari sistem interlanguage, bukan sesuatu yang harus langsung dikoreksi."

Respon-respon tersebut mencerminkan reflection-on-action (Schön, 1983), di mana mahasiswa merefleksikan pengalaman untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Perpindahan dari

pembelajaran permukaan ke pemahaman konseptual menunjukkan perkembangan kognitif, terutama dalam memandang pembelajaran bahasa sebagai proses yang dinamis dan kontekstual.

Transfer Pengetahuan ke Praktik Nyata

Tema penting lainnya adalah penerapan konsep linguistik dalam konteks nyata, baik dalam kehidupan pribadi, akademik, maupun pengajaran. Mahasiswa menjelaskan bagaimana mereka menerapkan strategi SLA saat mengajar les privat, menggunakan Hipotesis Filter Afektif (Krashen, 1982) untuk mengurangi kecemasan siswa, dan menerapkan kesadaran pragmatik dalam komunikasi antarbudaya.

“Saat mengajar sepupu saya bahasa Inggris, saya berusaha memberikan input yang dapat dipahami dan membuatnya nyaman—itu saya pelajari dari mata kuliah ini.”

Penerapan teori ke praktik ini mencerminkan tahap active experimentation dalam model Kolb (1984), serta Sociocultural Theory dari Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran bahasa sebagai proses sosial yang dimediasi alat budaya. Han dan Wang (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa EFL di Tiongkok memanfaatkan refleksi untuk mengadaptasi teori linguistik ke dalam konteks pengajaran mereka. Dalam penelitian ini, refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pengajaran linguistik yang dikaitkan dengan dunia nyata meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri mereka.

Perkembangan Identitas Profesional dan Empati

Di luar aspek akademik, mahasiswa menggambarkan transformasi personal. Mereka menjadi lebih empatik terhadap pembelajar bahasa, menyadari dimensi sosial-budaya komunikasi, dan mulai melihat diri mereka sebagai calon pendidik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

“Dulu saya sering cepat mengoreksi kesalahan siswa, sekarang saya memberi mereka ruang untuk mengembangkan sistem bahasa mereka sendiri.”

“Mata kuliah ini membuat saya tidak hanya lebih paham teori, tetapi juga lebih sabar dan empatik sebagai guru.”

Tema ini sejalan dengan pandangan Larrivee (2000) tentang praktik reflektif dalam pendidikan guru, di mana kesadaran diri dan kecerdasan emosional penting dalam membangun identitas profesional. Refleksi mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan terhadap keputusan pedagogis serta apresiasi terhadap keberagaman pembelajar—keterampilan esensial untuk guru EFL di konteks multibahasa seperti Indonesia.

5. Saran untuk Pengembangan Pedagogis

Mahasiswa memberikan saran konkret untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Mereka menyarankan agar kegiatan pembelajaran mencakup pengalaman dunia nyata seperti observasi kelas, microteaching, atau proyek etnografis. Beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya penggunaan alat digital seperti perangkat lunak korpus, podcast, atau analisis wacana berbasis media sosial.

“Saya berharap bisa menggunakan lebih banyak alat digital dan melakukan proyek dengan data nyata atau siswa langsung.”

“Kerja lapangan dan kolaborasi dengan teman bisa membantu menghubungkan teori dengan praktik.”

Saran ini menunjukkan adanya learner agency dan sesuai dengan Student Voice Framework dari Cook-Sather (2006), yang menekankan peran aktif siswa dalam mengembangkan kurikulum. Mahasiswa dalam penelitian ini tidak bersikap pasif, melainkan turut andil dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan dunia nyata.

Temuan penelitian ini menegaskan potensi transformatif dari pembelajaran reflektif dalam pendidikan linguistik. Mahasiswa yang pada awalnya memiliki pemahaman terbatas atau bahkan ketakutan terhadap mata kuliah ini, mengalami perkembangan yang signifikan dalam memahami teori, mengaitkan dengan praktik, serta membentuk identitas sebagai pendidik masa depan yang empatik dan kritis.

Refleksi, jika dirancang dengan baik, bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana pembentukan makna, pengembangan identitas, dan inovasi pedagogis. Integrasi refleksi ke dalam pembelajaran linguistik dapat mendorong pembelajaran yang lebih dalam dan membentuk teacher agency yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dinamis pendidikan multibahasa di abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi refleksi mahasiswa sarjana EFL terhadap pengalaman belajar mereka dalam mata kuliah Linguistik Terapan. Melalui analisis tematik terhadap dua belas esai reflektif, ditemukan lima tema utama: perubahan persepsi terhadap mata kuliah, internalisasi konsep linguistik, transfer teori ke praktik, pertumbuhan identitas dan empati sebagai guru, serta saran untuk pengembangan mata kuliah di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif, tetapi juga menjadi bukti transformasi afektif dan profesional mereka.

Narasi reflektif mengungkap bahwa pada awalnya mahasiswa memandang linguistik terapan sebagai bidang yang kompleks dan abstrak, namun secara bertahap mereka mulai menghargai relevansi dan nilai praktisnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Konsep-konsep seperti pemerolehan bahasa kedua, interlanguage, pragmatik, dan strategi pembelajaran bahasa tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam konteks pribadi maupun instruksional. Selain itu, mahasiswa melaporkan meningkatnya empati, rasa percaya diri, dan kesadaran pedagogis—yang mengindikasikan perkembangan identitas guru yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Wawasan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan praktik reflektif ke dalam pendidikan linguistik, khususnya dalam program pelatihan guru. Dengan mendorong mahasiswa untuk secara kritis terlibat dengan teori dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata, pembelajaran reflektif mendorong pemahaman yang lebih mendalam, kesadaran diri, dan pertumbuhan profesional. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang berkembang tentang pedagogi reflektif dalam linguistik terapan, serta menekankan pentingnya suara mahasiswa dalam membentuk kurikulum dan praktik pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Walker, D. A. (2010). *Introduction to research in education* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. RoutledgeFalmer.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Cook-Sather, A. (2006). Sound, presence, and power: "Student voice" in educational research and reform. *Curriculum Inquiry*, 36(4), 359–390. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2006.00363.x>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.
- Davies, A. (2007). *An introduction to applied linguistics: From practice to theory* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Farrell, T. S. C. (2012). Reflecting on reflective practice: (Re)visiting Dewey and Schön. *TESOL Journal*, 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.1002/tesj.10>
- Han, J., & Wang, Y. (2021). Enhancing EFL teachers' professional learning through reflective practice: A review of recent studies. *English Language Teaching*, 14(3), 20–27. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n3p20>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Larrivee, B. (2000). Transforming teaching practice: Becoming the critically reflective teacher. *Reflective Practice*, 1(3), 293–307. <https://doi.org/10.1080/713693162>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nguyen, H. T. M. (2013). The impact of structured reflective practice on EFL pre-service teachers' teaching performance. *English Language Teaching*, 6(7), 43–52. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n7p43>
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. Newbury House.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.